I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya peran perdagangan internasional dibandingkan dengan perdagangan domestik merupakan salah satu ciri yang menandai semakin berkembangnya globalisasi, mengingat suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan membutuhkan pertukaran dengan negara lain.Hal ini juga bisa dilihat dari berkurangnya hambatan perdagangan internasional sehingga membuat volume yang terjadi di pasar dunia semakin meningkat.

Pada akhirnya globalisasi menciptakan ketergantungan yang membuat hubungan ekonomi antar negara menjadi saling terkait dan meningkatkan volume perdagangan barang dan jasa. Untuk melakukan suatu transaksi internasional dibutuhkan konversi antar mata uang suatu negara atau biasa disebut nilai tukar, untuk memudahkan lalu lintas pembayaran antar negara.

Dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, masyarakat menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya atau disebut nilai tukar mata uang.Nilai tukar dibagi menjadi 2 jenis yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil (Salvatore, 2007). Perbedaan antara nilai tukar nominal dan riil dilihat dari proksi penggunaannya, jika nilai tukar nominal digunakan untuk menukar satu

mata uang suatu negara dengan negara lain sedangkan nilai tukar riil digunakan untuk menukar barang dan jasa dari suatu negara lain (Mankiw, 2006). Artinya nilai tukar yang digunakan untuk bertransaksi di pasar internasional adalah nilai tukar riil.

Dalam menjalankan perannya didalam perdagangan internasional, Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sejak Agustus 1997 yaitu nilai mata uang ditentukan secara bebas oleh pasar. Dengan kata lain penentuan nilai tukar di pasar valuta asing akan dipengaruhi oleh setiap transaksi internasional.

Penerapan sistem mengambang bebas memiliki keunggulan antara lain yang pertama otonomi Bank Sentral yaitu Bank Sentral tidak harus mengintervensi pasar uang guna membakukan kurs, maka pemerintah akan memperoleh kembali kemampuannya untuk menggunakan kebijakan moneter untukmencapai sasaran akhir (Krugman, 2000).Kedua adalah simetri, yaitu dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, setiap negara memilikipeluang yang sama untuk mempengaruhi nilai tukar masing-masing terhadap mata uang negara lain. Terakhir stabilitator otomatis, yaitu nilai tukar berfungsi sebagai stabilitator yang bekerja secara otomatis. Meskipun kebijakan moneter tidak dilancarkan, proses penyesuaian terhadap kurs yangterbentuk olehkekuatan pasar akan membantu mempertahankan keseimbangan internal dan eksternal dalammenghadapi permintaan agregat.

Suatu sistem kurs yang berubah-ubah menghendaki lepasnya Bank Sentral dari campur tangan dalam pasar valuta asing menyebabkan ketidakstabilan di dalam

lalu lintas pembayaran internasional sehingga dapat mengurangi volume perdagangan, terutama bagi negara yang sangat bergantung pada perdagangan luar negeri (Nopirin,2007).

Perubahan sistem nilai tukar dari mengambang terkendali menjadi mengambang bebas dipengaruhi oleh kondisi moneter yang berubah pada saat memasuki pertengahan tahun 1997 yang menyebabkan semakin melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap USD. Hal ini merupakan dampak dari gejolak mata uang yang dialami beberapa negara di kawasan ASEAN yang memiliki karakteristik perekonomian seperti Indonesia.

Perkembangan selanjutnya dalam sistem*free-floating exchange rate* yaitu menunjukkan pada Juni 1998 nilai tukar Rupiah terhadap USD mengalami *overshooting,* yang membuat nilai tukar Rupiah terdepresiasi mencapai Rp14.900,00 / USD. Kondisi yang sama terjadi pada akhir tahun 2008 akibat krisis *subprime mortagage* di AS yang membuat nilai tukar Rupiah terhadap USD terdepresiasi sehingga sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Gambar 1 menunjukkan pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD, dapat dilihat pada tahun 2005 Rupiah mengalami depresiasiyang merupakan dampak dari gejolak perekonomian Indonesia. Dampak lain yang dialami Indonesia pasca adanya gejolak ekonomi pada tahun 2005 adalah tingginya tingkat inflasi mencapai 17% yang disebabkan naiknya harga minyak dunia . Hal yang sama terjadi pada triwulan pertama tahun 2009, krisis *subprime mortagage*berdampak pada nilai tukar yang mengalami depresiasi secara drastis dari Rp 9.163,00/USD menjadi Rp 12.224,00/USD.

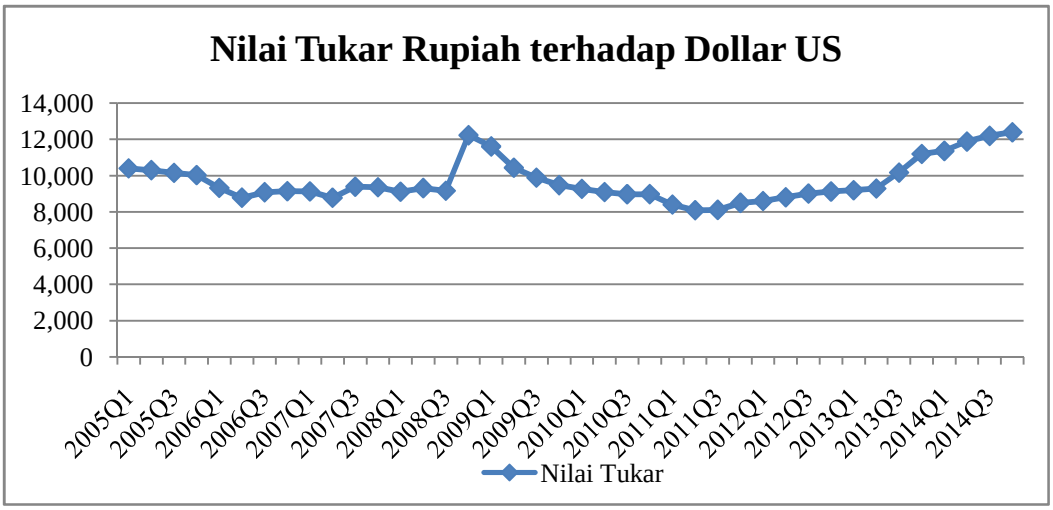

Gambar1. Nilai TukarRupiah Terhadap USD Periode 2005:Q1-2014:Q4

Sumber : Bank Indonesia, 2015 (Data Diolah)

Pelemahan nilai tukar Rupiah yang terjadi pada tahun 2005 merupakan dampak dari apa yang terjadi di Amerika Serikat yaitu tingginya tingkat inflasi AS sebesar 0,6% *mtm* pada bulan Maret 2005, akibatnya pasar berspekulasi bahwa Fed akan menaikkan suku bunga (*The Fed Funds Rate*). Hal ini membuat pasar berspekulasi bahwa Dollar AS akan menguat terhadap hampir seluruh mata uang dunia termasuk Rupiah (Sadewa, Purbaya, 2005).

Selanjutnya nilai tukar Rupiahmengalami apresiasi mencapai Rp 8.508,00/USD pada triwulan kedua tahun 2011. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena periode setelahnya yaitu pada Juni 2013 nilai tukar mencapai Rp 9.850,00/USD yang disebabkan oleh defisit perdagangan Indonesia mencapai US$1,62 milyar (BPS).

Sejak akhir 2013 nilai tukar Rupiah terus melemah hingga mencapai Rp 12.000,00/USD hal ini disebabkan oleh kondisi ketidakstabilan politik yang sedang dialami Indonesia yang selanjutnya membuat para investor asing menarik

kembali modalnya*(capital flight).* Ketidakpercayaan investor asing terhadap kondisi ini memberi dampak bagi nilai tukar Rupiah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan permintaan terhadap Dollar meningkat sehingga nilai Rupiah terdepresiasi (Ritonga, 2004) yaitu :

1. Dengan naiknya nilai USD di beberapa negara tetangga, pengusaha domestik dalam waktu dekat akan membayar hutang luar negeri membutuhkan USD dalam jumlah yang cukup besar.
2. Dalam kondisi seperti diatas, para spekulan berusaha mencari keuntungan dengan cara membeli Dollar sebanyak-banyaknya yang mengakibatkan nilai Rupiah jatuh.
3. Sementara itu, banyak pula pemegang Rupiah yang berusaha melindungiRupiah dari kemerosotan nilai dengan jalan membeli USD.

Hal yang paling menonjol akibat krisis ekonomi yang dialami Indonesia adalah depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD yang fluktuatif dan inflasi yang semakin sulit untuk dikendalikan oleh otoritas moneter maupun pemerintah (Agustin,2009). Oleh sebab itu, kestabilan nilai tukar Rupiah sangat diperlukan agar perekonomian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Sentral yaitu untuk mendukung terwujudnya pembangunan nasional yang berkesinambungan dan sejalan dengan tantangan perkembangan serta pembangunan ekonomi yang semakin kompleks, sistem keuangan yang semakin maju serta perekonomian internasional yang semakin kompetitif dan terintegrasi. Maka kebijakan moneter harus dititikberatkan pada upaya untuk memelihara stabilitas nilai Rupiah.

Sementara itu jika tingkat inflasi domestik yang tinggi dibandingkan inflasi di luar negeri maka akan lebih menguntungkan apabila dilakukannya impor barang dari luar negeri karena harga yang lebih murah. Namun jika dilihat dari pendekatan moneter, inflasi yang tinggi akan diikuti dengan meningkatnya jumlah uang yang beredar karena diperlukannya lebih banyak uang untuk melakukan suatu transaksi. Jika hal ini terjadi terus-menerus maka yang dikhawatirkan adalah ketidakseimbangan pasar yang akan membuat nilai tukar terdepresiasi.

Teori yang menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan inflasi atau tingkat harga adalah teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity).* Teori paritas daya beli adalah suatu doktrin yang menyatakan harga barang yang dijual harus sama dengan harga di semua negara. Teori ini digunakan untuk menganalisa pengaruh tingkat harga di dua negara terhadap pembentukan nilai tukar. Jika suatu negara yang inflasinya relatif tinggi dibanding negara lain maka mata uangnya akan cenderung melemah dikarenakan harga-harga barang di dalam negeri menjadi lebih mahal yang membuat produk domestik kurang bersaing di pasar internasional.

Perhitungan indeks *purchasing power* dapat dipakai untuk mengetahui berapa tingkat kurs yang seharusnya guna mencapai keseimbangan dalam neraca pembayaran (Nopirin, 2007).

Teori paritas daya beli dibagi menjadi dua yaitu versi absolut dan versi relatif. Pada konsep absolut, perbandingan nilai satu mata uang terhadap mata uang lain ditentukan oleh tingkat harga di masing masing negara. Sedangkan konsep relatif paritas daya beli merupakan penyempurnaan dari konsep absolut, yaitu presentase

perubahan nilai tukar adalah selisih antara presentase perubahan tingkat harga dalam negeri dengan perubahan tingkat harga luar negeri.Penyempurnaan konsep absolut menjadi relatif dikarenakan banyaknya kelemahan yang didasari asumsi bahwa tidak semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional.

Konsep nilai tukar paritas daya beli ini selanjutnya akan diimplementasikan terhadap nilai tukar yang sebenarnya, dan dapat dilihat bahwa apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai tukar aktual dan nilai tukar berdasarkan konsep paritas daya belinya. Teori paritas daya beli akan lebih berlaku jika diuji pada periode jangka panjang (Taylor dan Taylor, 2004). Paritas daya beli versi relatif dapat mengukur apakah mata uang tersebut *overvalue* atau *undervalue* (Eiteman dan Moffet, 2010).

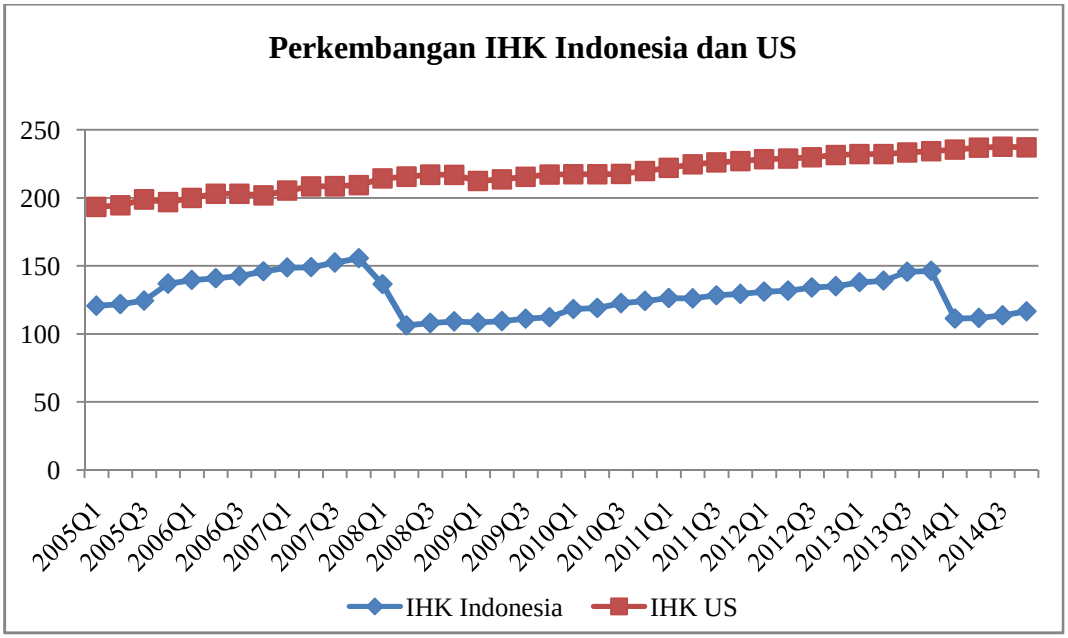

Gambar2. Perkembangan Indeks Harga Konsumen Indonesia dan Amerika Serikat Periode 2005:Q1-2014:Q4

Sumber : Bank Indonesia, 2015 (Data Diolah)

Secara umum pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa IHK Indonesia mengalami peningkatan selama tahun 2005 pada triwulan ketiga yaitu dari 124,33 menjadi 136,86 di triwulan 4. Peningkatan kembali terjadi hingga akhir tahun 2007 yang mencapai 155,5. Kemudian menurun kembali hingga mencapai 136,49 diawal tahun 2008 dikarenakan dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan meningkat kembali sampai pada triwulan 4 tahun 2008.

Namun, keadaan yang sebaliknya terjadi pada IHK Amerika yang dicerminkan dari gambar yaitu terjadinya peningkatan IHK dari tahun ke tahun. Peningkatan IHK ini didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat Amerika sehingga indeks harganya meningkat.

Menurut Madura (2000) nilai mata uang asing mengalami perubahan disebabkan oleh banyak hal, yaitu perubahan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, serta peranan pemerintah dalam perekonomian. Selain tingkat harga, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi besarnya nilai tukar seperti jumlah uang beredar dan cadangan devisa. Faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah selisih tingkat bunga, jumlah uang beredar, cadangan devisa, total nilai impor dan total nilai ekspor (Agustin, 2009).

Ketika harga produk dalam negeri mengalami peningkatan maka yang terjadi adalah permintaan jumlah uang akan meningkat pula. Karena dalam melakukan transaksi diperlukan jumlah uang yang lebih besar dari biasanya. Berdasarkan teori kuantitas uang, jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan dasar terjadinya inflasi.

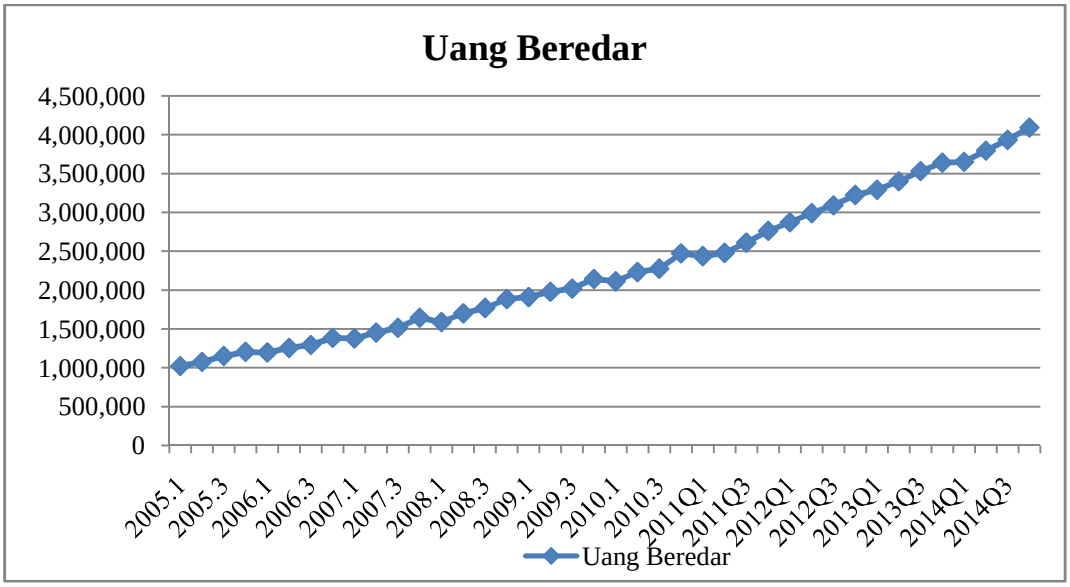

Gambar 3. Perkembangan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia Periode 2005:Q1-2014:Q4

Sumber : Bank Indonesia, 2015 (Data Diolah)

Dalam Gambar 3 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dapat dilihat dari tahun 2005 sampai tahun 2014 jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2000 Bank Indonesia cenderung mengendalikan jumlah uang beredar sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kelebihan likuiditas perbankan yang berpotensi mendorong melemahnya nilai tukar.

Pada tahun 2005 jumlah uang beredar yaitu dalam arti luas mengalami pertumbuhan yang positif. Laju pertumbuhan rata-rata dalam satu tahun adalah 13,9%. Peningkatan M2 disebabkan oleh kondisi domestik, yaitu kebijakan pemberian kredit kepada bisnis dan rumah tangga dalam denominasiRupiah dan valuta asing yang digunakan untuk modal kerja dan konsumsi. Begitu juga tahun 2006 sampai dengan tahun 2014, jumlah uang beredar terus mengalami pertumbuhan yang positif.

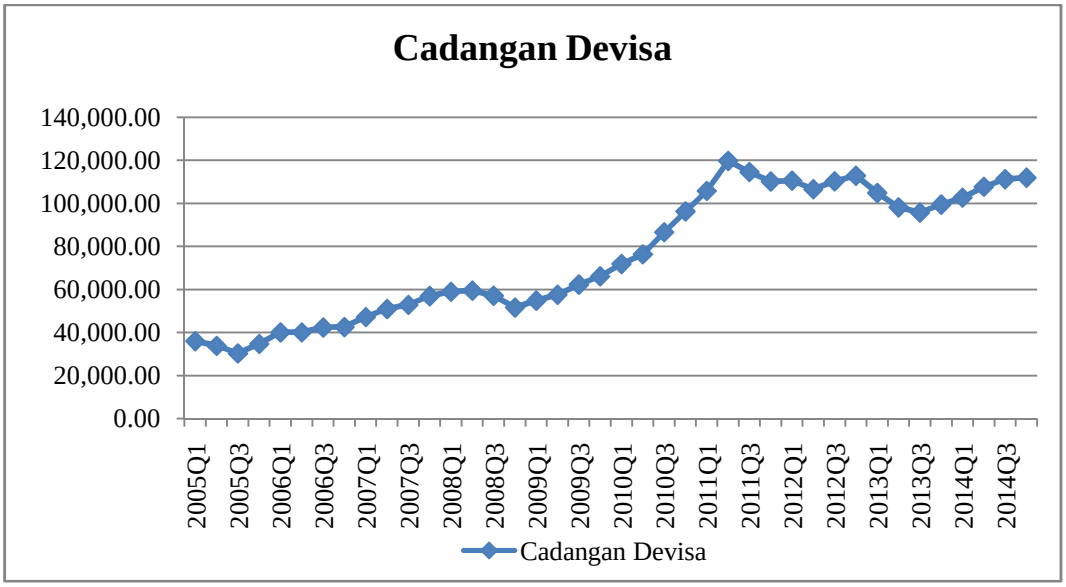

Gambar 4. Perkembangan jumlah cadangan devisa Indonesia Periode 2005:Q1-2014:Q4

Sumber : Bank Indonesia, 2015 (Data Diolah)

Pada akhir Juni 2013 Bank Indonesia mengumumkan cadangan devisa turun sebesar 7 juta USD menjadi 98,1 juta USD dari sebelumnya yaitu 105,1 juta USDpada akhir Mei. Penurunan cadangan devisa tersebut dipengaruhi oleh arus modal asing yang keluar dan untuk mengamankan cadangan devisa yang sempat mengalami penurunan, BI melakukan stabilisasi nilai tukar.

Jika pertumbuhan jumlah uang domestik lebih tinggi dari pertumbuhan uang luar negeri maka yang terjadi adalah depresiasi nilai tukar yang mengakibatkan cadangan devisa berkurang karena untuk melakukan impor dibutuhkan lebih banyak dana.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan mengenai Analisis Paritas Daya Beli pada Kurs Rupiah Terhadap USD maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar yang berlaku sama atau tidak sama dengan nilai tukar paritas?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat harga dalam negeri terhadap nilai tukar?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat harga luar negeri terhadap nilai tukar?
4. Bagaimanakan pengaruh uang beredar terhadap nilai tukar?
5. Bagaimanakah pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar?

C. Tujuan Penelitian

Dapat diketahui pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis nilai tukar yang berlaku sama dengan nilai tukar paritas.
2. Menganalisis pengaruh tingkat harga dalam negeri terhadap nilai tukar.
3. Menganalisis pengaruh tingkat harga luar negeri terhadap nilai tukar.
4. Menganalisi pengaruh uang beredar terhadap nilai tukar.
5. Menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini didapatkan manfaat untuk pembaca maupun penulis sendiri. Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Memberikan dasar bagi penyusunan rencana dan strategi yang baik dan terarah untuk digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah nilai tukar yang menggunakan konsep paritas daya beli secara lebih efektif dan efisien selanjutnya.
3. Bagi penulis diharapakan merupakan tambahan pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga dan berguna dikemudian hari.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam perdagangan antara dua negara, dibutuhkan konversi mata uang yang disepakati yang dapat memudahkan melakukan suatu transaksi. Konsep penentuan nilai tukar menggunakan paritas daya beli dapat digunakan untuk menentukan besarnya nilai tukar yang seharusnya berlaku dengan cara melihat persentase perubahan tingkat harga dalam negeri dan tingkat harga luar negeri.

Pada penelitian ini, menganalisis penerapan konsep paritas daya beli nilai tukarRupiah terhadap USD dengan cara membandingkan nilai tukar aktual dengan nilai tukar paritas daya belinya. Berdasarkan penggunaan konsep paritas daya beli

relatif ditemukan bahwa dalam jangka panjang, suatu nilai tukar aktual berkisar di sekitar nilai tukar paritas daya beli dan akan kembali mendekati nilai tukar paritas daya beli yang bervariasi di tiap-tiap negara (Haryanto dkk, 2000).

Tingkat harga dalam dan luar negeri merupakan faktor penentu utama dalam menentukan nilai tukar menurut teori paritas daya beli. Apabila harga dalam negeri meningkat maka nilai tukar akan mengalami peningkatan sehingga terjadi apresiasi terhadap mata uang asing. Dalam penelitian T.K Jayaraman dan Chee-Koeng Choong (2014) menyebutkan bahwa tingkat harga dalam dan luar negeri merupakan faktor krusial penentuan nilai tukar dalam jangka panjang.

Uang beredar dalam artian luas disebut M2 atau uang kuasi *(quasy money).* Hubungannya dengan nilai tukar adalah jika uang beredar dalam suatu negara meningkat maka akan mengalami inflasi sehingga nilai uang menurun dan menyebabkan melemahnya nilai tukarRupiah terhadap USD. Sejalan dengan penelitian Agustin (2009) menyebutkan salah satu faktor fundamental yang dapat mempengaruhi nilai tukar adalah uang beredar. Penelitian tersebut sesuai dengan teori penawaran uang karena antara uang beredar dan nilai tukar mempunyai hubungan yang positif, bahwa kenaikan penawaran mata uang domestik mengakibatkan mata uang domestik mengalami depresiasi.

Selanjutnya, semakin besar cadangan devisa yang diimiliki suatu negara maka kepercaayan luar negeri atas kemampuan negara untuk mengatasi *external shock* akan meningkat sehingga nilai Rupiah akan terapresiasi (Agustin, 2009).

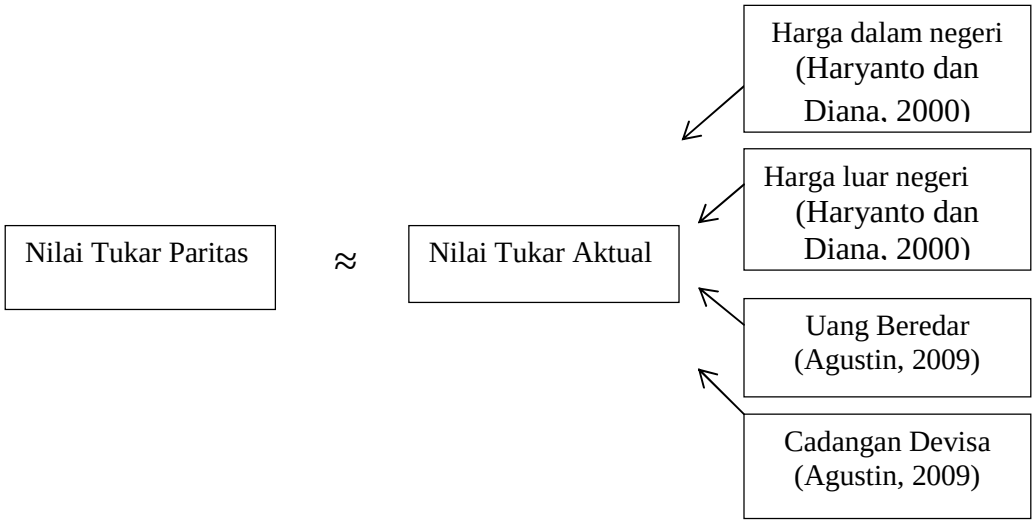

Gambar 5. Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mencerminkan nilai tukar paritas daya beli.
2. Diduga harga dalam negeri berpengaruh positif terhadap nilai selama periode 2005.1-2014.4.
3. Diduga harga luar negeri berpengaruh negatif terhadap nilai tukar periode 2005.1-2014.4.
4. Diduga uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar selama periode 2005.1-2014.4.
5. Diduga cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap nilai selama periode 2005.1-2014.4.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan pustaka. Berisikan teori-teori yang sesuai dengan faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah dan rujukan dari penelitian terdahulu.

Bab III. Metodelogi penelitian. Berisikan tahapan-tahapan penelitian, data dan sumber data, batasan variabel, alat analisis serta pengujian hipotesis.

Bab IV. Hasil perhitungan dan pembahasan. Berisikan analisis hasil perhitungan secara kuantitatif dan kualitatif.

Bab V. Simpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN